

KARAKTERISTIK MASYARAKAT DI PERMUKIMAN KUMUH PULO GEULIS, KOTA BOGOR

Amelia Winasavitri, Surjono, I Nyoman Suluh Wijaya

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Email: ameliawnsvtr@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Urbanisasi yang tidak terkontrol menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh. Pemerintah Kota Bogor menerbitkan daftar prioritas penanganan kawasan permukiman kumuh di tahun 2019 salah satunya diantaranya, Pulo Geulis. Permukiman kumuh Pulo Geulis berada di bantaran Sungai Ciliwung. Karakteristik individu dapat terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggalnya, seperti interaksi masyarakat Pulo Geulis dengan Sungai Ciliwung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat di permukiman kumuh Pulo Geulis, Kelurahan Babakan Pasar, Kota Bogor. Identifikasi menggunakan 7 variabel yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama tinggal, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kegiatan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua variabel yang membedakan karakteristik masyarakat berdasarkan preferensi bermukimnya, berpindah dan tidak berpindah. Pada masyarakat dengan preferensi berpindah, pendapatan >Rp 3.000.000 dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat kerja bakti. Sementara, masyarakat dengan preferensi tidak berpindah, pendapatan Rp 1.500.000 – 2.000.000 dan didominasi ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat pengajian.

Kata Kunci : Karakteristik-masyarakat, Analisis-statistik-deskriptif.

ABSTRACT

Uncontrolled urbanization causes the formation of slums. The Bogor City Government publishes a priority list of handling slum areas in 2019, one of which is Pulo Geulis. Individual characteristics can be formed from individual interactions with the environment they lived, such as the interaction of Pulo Geulis community with Ciliwung River. Identification was carried out using 7 variables, namely age, education, number of family members, duration of stay, job, income level, and social activities of the community. The method used in this research is quantitative with descriptive statistical analysis techniques. Based on the results, there are two variables distinguish the characteristics of the community based on their preferences, moving and not moving. People with moving preference, income level >3.000.000 rupiah and participate in kerja bakti social activities. Meanwhile, people with not moving preference, income level 1.500.000 – 2.000.000 rupiah and dominated by participating in pengajian social activities.

Keywords: Community characteristics, Statistic-descriptive-analysis.

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh muncul sebagai akibat dari adanya urbanisasi yang terjadi dengan tidak terkontrol. Urbanisasi menjadikan lokasi hunian di perkotaan khususnya kota-kota besar berkurang (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015). Kota Bogor merupakan salah satu kota metropolitan, jika mengacu pada jumlah penduduknya (Kementerian Dalam Negeri, 2021). Berdasarkan sistem perkotaan nasional, Kota Bogor ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang termasuk ke dalam kawasan strategis Jabodetabekpunjur (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2017). Hal ini menjadikan

Kota Bogor sebagai kota penyangga bagi ibu kota Jakarta yang dibuktikan dengan pola ruang yang diarahkan pada perumahan, menjadikan banyaknya area bermukim baru yang terus berkembang baik secara formal maupun informal. Perumahan informal muncul dengan sendirinya atau dibangun atas swadaya masyarakat, perumahan ini juga merupakan kawasan permukiman kumuh yang telah diakui oleh pemerintah setempat (UNESCAP & UNHABITAT, 2008).

Menurut Prayitno (2014), jumlah penduduk di tahun-tahun mendatang akan terus bertambah sehingga menuntut penyediaan lahan perumahan bagi masyarakat. Terutama Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang

memiliki kecenderungan bertempat tinggal di kawasan kumuh. Padahal dalam menentukan lokasi tempat tinggal, individu atau masyarakat akan melihat daya tarik yang dimiliki suatu lokasi hingga mempengaruhi kecenderungan memilih untuk bermukim (preferensi) (Jansen & Coolen, 2011). Namun, paling utama perlu mengetahui karakteristik masyarakat, karena karakteristik akan mempengaruhi keputusan untuk berpindah dari suatu lokasi (Sjafrizal, 2008).

Lokasi permukiman kumuh dapat terletak ditengah kota dengan kepadatan tinggi (Prayitno, 2014). Berdasarkan struktur ruang Kota Bogor, Kecamatan Bogor Tengah berperan sebagai pusat kota, yang terdiri atas 11 kelurahan (RTRW Kota Bogor, 2011-2031). Salah satu kelurahan dengan kepadatan tertinggi yaitu, Babakan Pasar (BPS Kota Bogor, 2021). Kelurahan ini semakin menarik dengan ditetapkannya sebagai lokasi prioritas penanganan permukiman kumuh dan Pulo Geulis menjadi satu-satunya kawasan permukiman kumuh yang terdapat di kelurahan ini dengan kriteria kumuh sedang (RP2KPKP, 2019). Pulo Geulis berada pada kawasan strategis berdekatan dengan 700 meter menuju Pasar Bogor, 250 meter menuju Terminal Baranangsiang, 790 meter menuju Kebun Raya Bogor, dan 2 kilometer menuju pusat Pemerintahan Kota Bogor (Ulfah et al., 2017). Di Pulo Geulis terdapat beberapa permasalahan permukiman diantaranya, merupakan area yang rawan banjir longsor maupun kebakaran, aksesibilitas yang sangat terbatas, minimnya ketersediaan ruang terbuka hijau dan fasilitas atau utilitas umum yang tidak memadai (Cahya & Juanda, 2012).

Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui karakteristik masyarakat di permukiman kumuh Pulo Geulis, maka penulis melakukan penelitian ke rumah tangga sebagai responden. Penelitian ini dilakukan karena karakteristik akan mempengaruhi preferensi bermukim. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi ilmu perencanaan kota dan juga pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Preferensi Bermukim Masyarakat di Permukiman Kumuh Pulo Geulis merupakan penelitian yang termasuk ke dalam metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), suatu penelitian dikategorikan kuantitatif apabila data yang dikumpulkan berupa angka. Selain itu,

data dikumpulkan berasal dari populasi atau sampel.

Variabel Penelitian

Mengacu pada penelitian sebelumnya mengenai preferensi bermukim, dibawah ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat. Variabel terdiri atas 4 karakteristik dan 11 atribut.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Permukiman Kumuh

No.	Karakteristik	Atribut	Parameter
1	Masyarakat secara umum	Usia	21 – 30 tahun; 31 – 40 tahun; 41 – 50 tahun; >60 tahun
		Jenis kelamin	Laki-laki; perempuan
		Pendidikan	SD; SMP; SMA; perguruan tinggi
		Jumlah anggota keluarga	1 hingga 8 orang
2	Bermukim masyarakat	Lama tinggal	< 5 tahun; 5 – 10 tahun; 15 – 20 tahun; > 20 tahun
		Asal masyarakat	Jakarta; Jawa Tengah; Jawa Barat; Banten; Sumatera; Kalimantan
3	Ekonomi masyarakat	Pekerjaan	IRT; pegawai swasta; wirasaha; buruh
		Pendapatan kepala keluarga	0 - 500 rb; 500rb – 1 jt; 1 – 1,5 jt; 1,5 – 2 jt; 2 – 2,5 jt; 2,5 – 3 jt; > 3 jt
		Pendapatan total keluarga	0 - 500 rb; 500rb – 1 jt; 1 – 1,5 jt; 1,5 – 2 jt; 2 – 2,5 jt; 2,5 – 3 jt; > 3 jt
4	Sosial dan budaya masyarakat	Jenis kegiatan	Kerja bakti; arisan; senam; rapat RT; rapat RW
		Intensitas kegiatan	-

Sumber: Asyah, 2014

Namun, tidak semua variabel pada **Tabel 1.** digunakan pada penelitian ini. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama tinggal, pekerjaan, pendapatan, dan jenis kegiatan sosial masyarakat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampel (Wahyuddin, 2017). Beberapa pertimbangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala keluarga berada pada usia produktif 20 hingga 65 tahun.
2. 1 KK diwakili oleh 1 responden.

3. Responden merupakan kepala keluarga atau anggota keluarga (istri) yang dianggap mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Rumus ini dipilih karena jumlah populasi (KK) telah diketahui. Taraf kesalahan yang digunakan adalah 10%. Perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{812}{1 + 812(0,1)^2} = 89 \approx 100$$

dengan :

- n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
E = Kesalahan (10%)

Berikut ditampilkan **Tabel 2.** merupakan pembagian jumlah kuisisioner pada masing-masing RT. Terdapat total 812 KK di Pulo Geulis. Semakin banyak jumlah KK pada satu RT maka akan mempengaruhi besaran persentase terhadap populasi.

Tabel 2. Pembagian Jumlah Kuisisioner per RT

RT	Jumlah KK	Persentase terhadap Populasi	Jumlah Sampel
01	176	22%	22
02	181	22%	22
03	179	22%	22
04	123	16%	16
05	153	18%	18
Total	812	100%	100

Metode Analisis

Menurut Sugiyono (2019), analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan untuk selanjutnya dideskripsikan atau digambarkan. Penggambaran dilakukan dalam tabel atau diagram. Dan dalam analisis ini tidak terdapat signifikansi dan taraf kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Wilayah Administratif dan Kependudukan

Kelurahan Babakan Pasar merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, memiliki luasan 42 Ha. Dari total luasan tersebut, guna lahan yang mendominasi adalah permukiman dengan luasan 23,78 Ha dan diikuti dengan perdagangan jasa seluas 14,59 Ha.

Pulo Geulis merupakan satu RW yang teridentifikasi sebagai kawasan dengan tingkat kumuh sedang, berada di Kelurahan Babakan Pasar. Pulo Geulis memiliki luasan sebesar 3,5 Ha

dan terdiri atas 5 RT. Jumlah KK yang tinggal sebanyak 812 dengan rincian jumlah penduduk 3.589 jiwa.

Guna lahan di Pulo Geulis juga didominasi oleh permukiman. Bangunan yang padat dapat dilihat pada **Gambar 2.** menjadikan kawasan ini tidak memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik, satu-satunya RTH yang tersedia merupakan lahan kosong dengan status kepemilikan pribadi warga Pulo Geulis.



Gambar 1. Permukiman di Pulo Geulis dengan Bangunan yang Padat
Sejarah Permukiman

Pulo Geulis merupakan sebuah pulau kecil yang letaknya berada di tengah Sungai Ciliwung, yang menjadikan aliran sungai harus membelah di utara Pulo Geulis. Di tahun 1600 di kolonisasi oleh penjajah Belanda, padahal sebelumnya merupakan area kekuasaan Kerajaan Sunda. Sebuah vihara tertua di Kota Bogor dapat dilihat pada **Gambar 3.** masih berdiri di tengah masyarakatnya yang multikultural.



Gambar 2. Vihara Maha Brama Pulo Geulis
Jumlah penduduknya terus menerus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan adanya pernikahan dan peningkatan angka kelahiran. Pasangan yang menikah akan memilih untuk tetap bermukim di Pulo Geulis, menjadikannya semakin padat penduduk. Maka dari itu, pemerintah skala kelurahan berupaya terus mengedukasi masyarakat akan pentingnya Keluarga Berencana (KB). Edukasi ditujukan agar masyarakat dapat merencanakan pernikahan tidak pada usia muda dan menekan angka kelahiran.

Kebijakan Pemerintah terkait Permukiman Kumuh

Menurut dokumen Rencana Tata Ruang (RTRW Kota Bogor 2011-2031, permukiman kumuh Pulo Geulis sudah jauh lebih dahulu ada sebelum ditetapkan RTRW Kota Bogor. Hadirnya RTRW bertujuan untuk merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan ruang bagi manusia. Langkah yang dipilih untuk mengatasi kawasan permukiman kumuh adalah dengan melakukan peremajaan permukiman. Indikasi program yang ditetapkan pada Kelurahan Babakan Pasar adalah revitalisasi kawasan padat penduduk atau kumuh melalui perbaikan kampung dan pembangunan hunian vertikal.

Menurut dokumen perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bogor 2021, dokumen ini hadir melengkapi dokumen yang telah terbit lebih dahulu. Disebutkan terdapat lokasi prioritas peremajaan permukiman pada bantaran Sungai Ciliwung, Sungai Cisadane, dan Sungai Cipakancilan. Indikasi program yang ditetapkan juga tidak jauh berbeda yaitu, dengan pengembangan perumahan vertikal serta perbaikan lingkungan permukiman.

Menurut dokumen Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kota Bogor 2019, Pulo Geulis menjadi satu-satunya lokasi prioritas penanganan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Babakan Pasar. Pola penanganan dengan peningkatan lingkungan permukiman melalui perbaikan kualitas infrastruktur. Prioritas penanganan direkomendasikan pada dua hal yaitu, penataan dan relokasi kawasan.

Preferensi Bermukim Masyarakat

Masyarakat di permukiman kumuh Pulo Geulis didominasi preferensi bermukim tidak berpindah dengan persentase 70%. Dikaitkan dengan rencana pemerintah Kota Bogor untuk melakukan penanganan permukiman kumuh melalui relokasi, tentunya bertolak belakang dengan preferensi bermukim yang dimiliki masyarakat setempat. Maka dari itu, penting untuk mengetahui karakteristik masyarakat, agar rencana pemerintah sejalan dengan masyarakat.

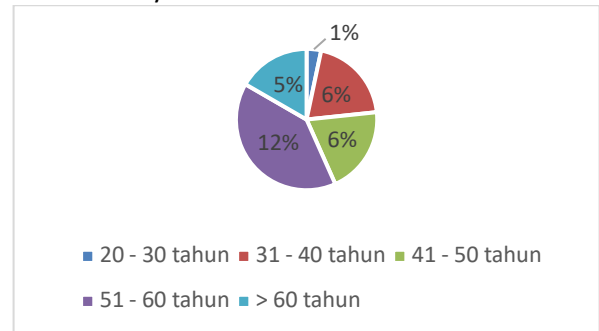
Identifikasi Karakteristik Masyarakat

Identifikasi yang dilakukan menggunakan tujuh variabel yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama tinggal, pekerjaan, pendapatan, dan jenis kegiatan sosial masyarakat

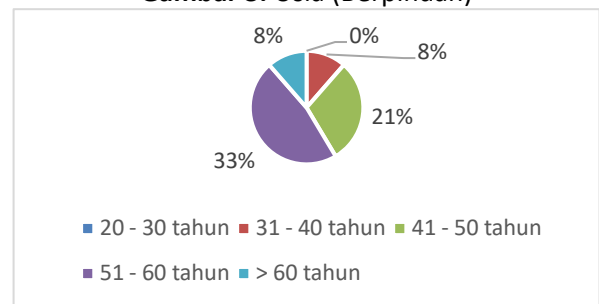
yang akan dibedakan berdasarkan preferensi bermukimnya. **Gambar 6.** menunjukkan sebaran preferensi bermukim masyarakat Pulo Geulis pada setiap RT. Berikut hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap data yang telah dikumpulkan.

1. Usia

Usia merupakan usia dari kepala keluarga yang tinggal di Pulo Geulis. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 3. Usia (Berpindah)

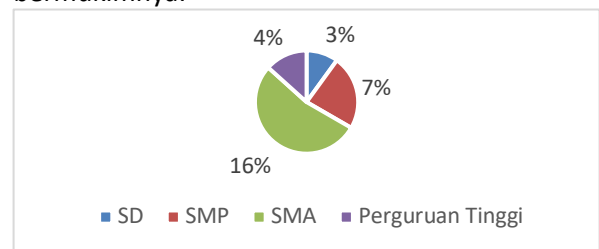


Gambar 4. Usia (Tidak Berpindah)

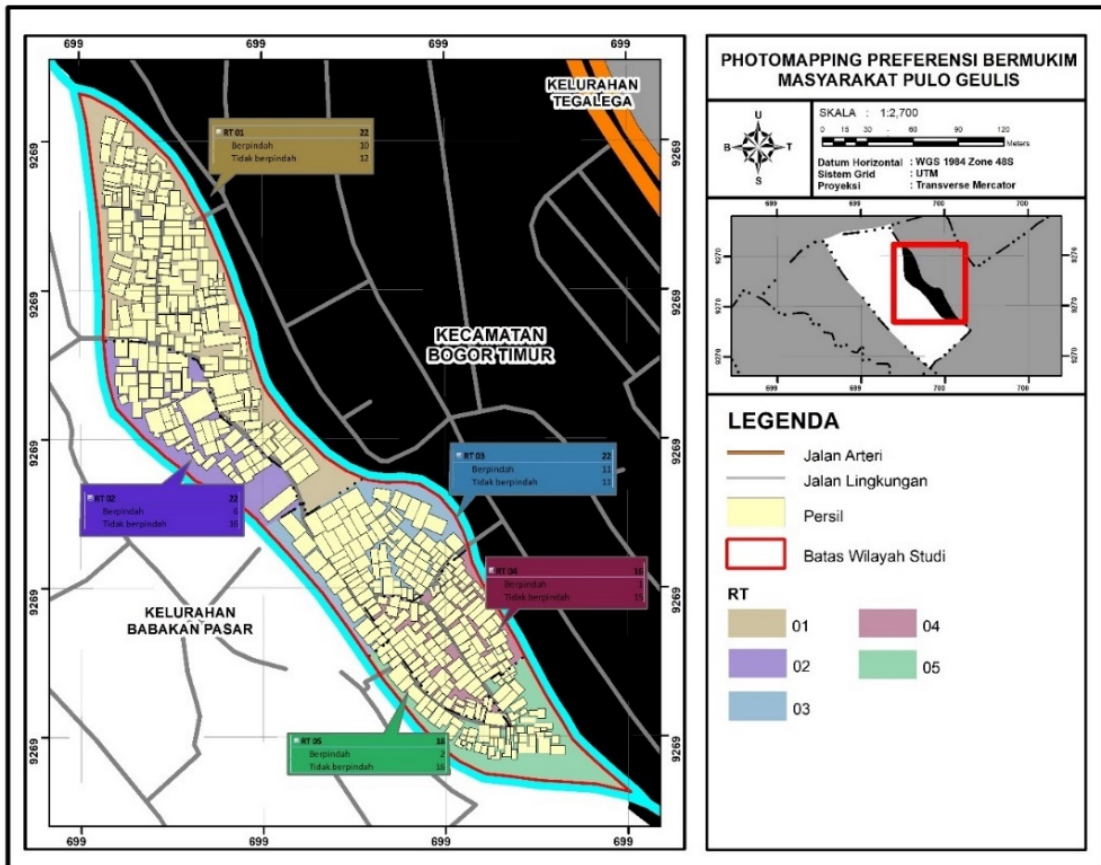
Berdasarkan **Gambar 3.** dan **Gambar 4.** karakteristik usia masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak tidak berbeda. Usia kepala keluarga dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada usia 51 – 60 tahun dengan persentase 12% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah juga didominasi berada pada usia 51 – 60 tahun dengan persentase 33%.

2. Pendidikan

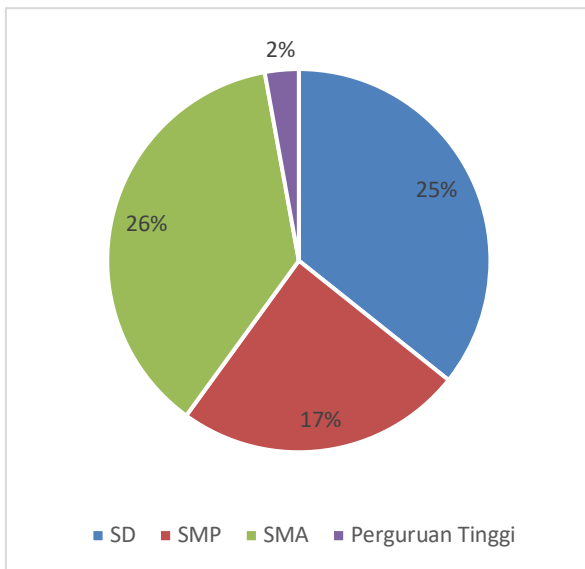
Pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 5. Pendidikan (Berpindah)



Gambar 6. Photomapping Preferensi Bermukim Masyarakat

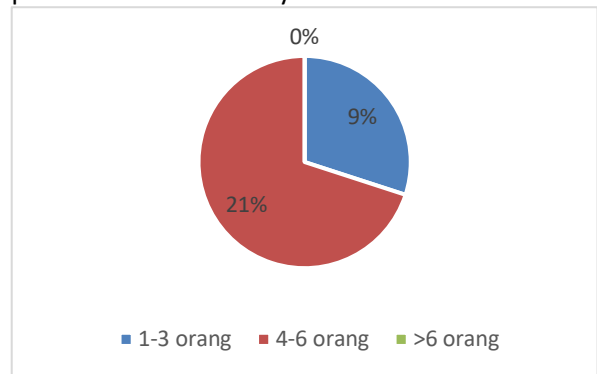


Gambar 7. Pendidikan (Tidak Berpindah)

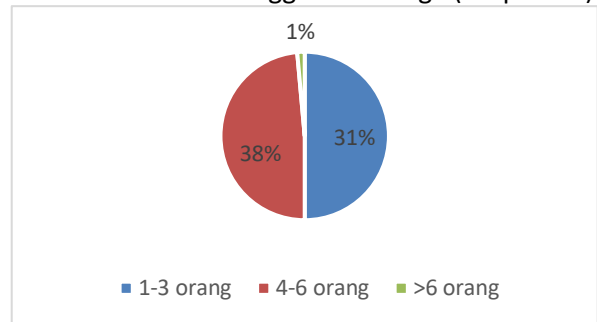
Berdasarkan Gambar 5. dan Gambar 7. dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak tidak berbeda. Pendidikan kepala keluarga dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada pendidikan SMA dengan persentase 16% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah juga didominasi berada pada pendidikan SMA dengan persentase 26%.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah total keluarga dalam satu kartu keluarga. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 8. Jumlah Anggota Keluarga (Berpindah)

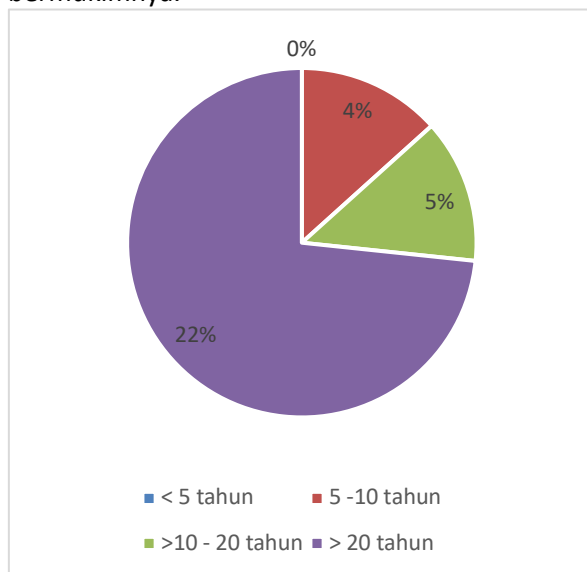


Gambar 9. Jumlah Anggota Keluarga (Tidak Berpindah)

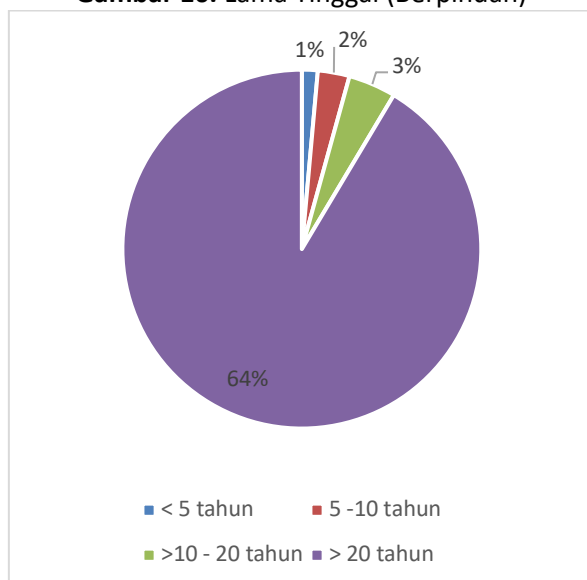
Berdasarkan **Gambar 8.** dan **Gambar 9.** karakteristik jumlah anggota keluarga pada kedua preferensi bermukim tampak tidak berbeda. Jumlah anggota keluarga pada masyarakat dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada jumlah 4 – 6 orang dengan persentase 21% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah didominasi berada pada jumlah 4 - 6 orang dengan persentase 38%.

4. Lama Tinggal

Lama tinggal merupakan durasi tinggal masyarakat di Pulo Geulis. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 10. Lama Tinggal (Berpindah)



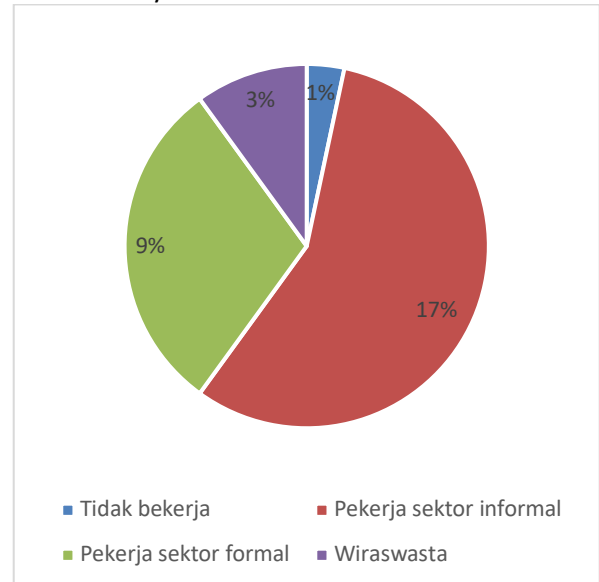
Gambar 11. Lama Tinggal (Tidak Berpindah)

Berdasarkan **Gambar 10.** dan **Gambar 11.** karakteristik lama tinggal masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak tidak berbeda. Lama tinggal masyarakat dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada

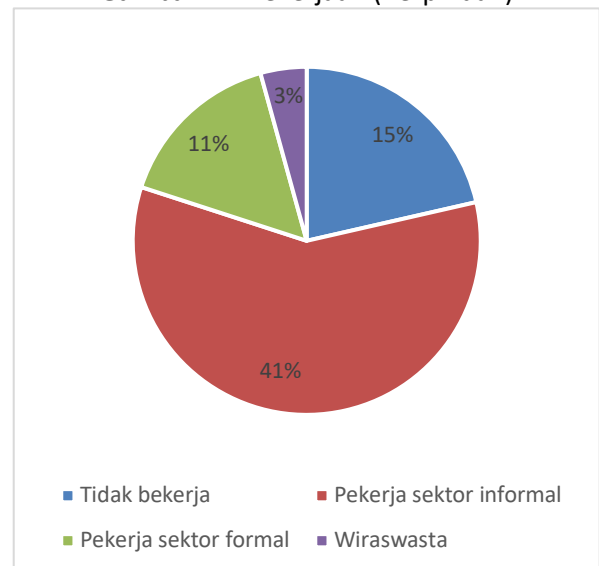
lama tinggal lebih dari 20 tahun dengan persentase 22% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah didominasi juga berada pada lama tinggal lebih dari 20 tahun dengan persentase 64%.

5. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan jenis pekerjaan dari kepala keluarga. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 12. Pekerjaan (Berpindah)

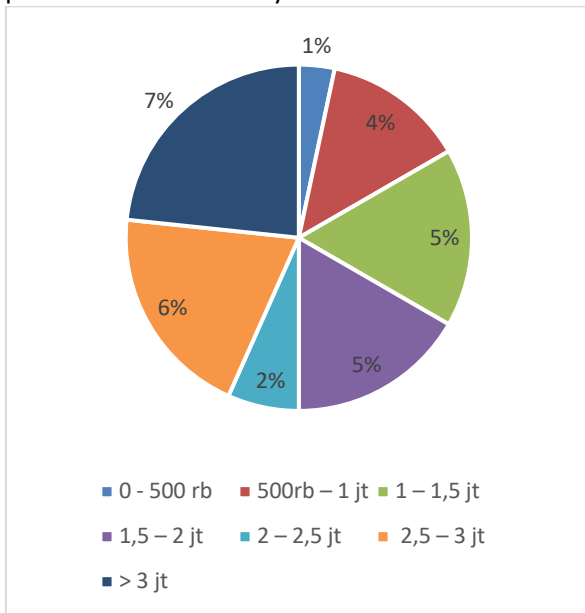


Gambar 13. Pekerjaan (Tidak Berpindah)

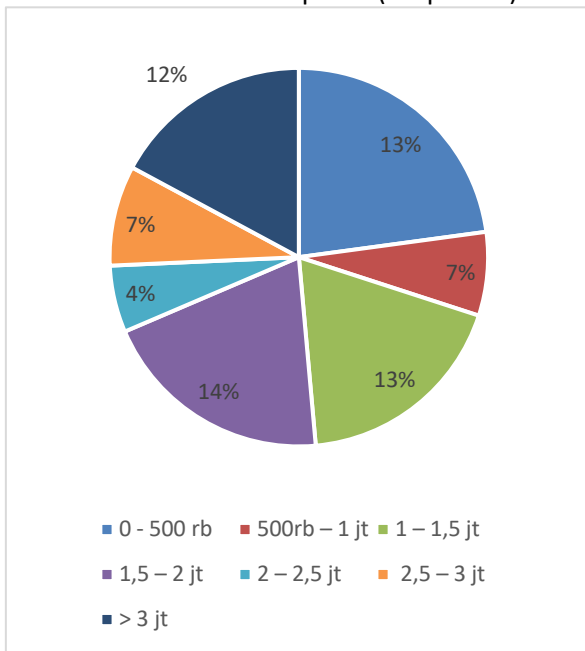
Berdasarkan **Gambar 12.** dan **Gambar 13.** karakteristik pekerjaan masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak tidak berbeda. Pekerjaan masyarakat dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada pekerja sektor informal dengan persentase 17% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah didominasi juga dengan pekerja pada sektor informal dengan persentase 41%.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diperoleh kepala keluarga dalam satu bulan. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 14. Pendapatan (Berpindah)



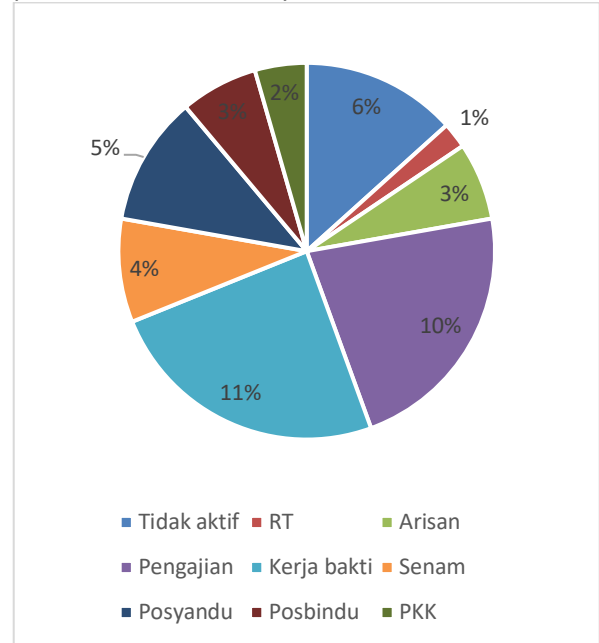
Gambar 15. Pendapatan (Tidak Berpindah)

Berdasarkan Gambar 14. dan Gambar 15. karakteristik pendapatan masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak berbeda. Pendapatan dengan preferensi bermukim berpindah didominasi berada pada rentang Rp 3.000.000 dengan persentase 7% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah didominasi dengan pendapatan pada Rp 1.500.000 – 2.000.000 dengan persentase 14%. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar pendapatan masyarakat maka akan mempengaruhi keluarga untuk menentukan

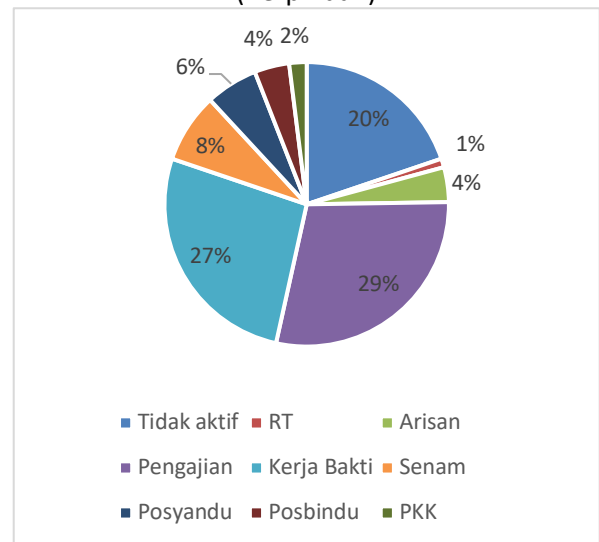
tempat tinggalnya. Hal tersebut, menjadikan semakin besar kesempatan untuk menabung dan memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang layak.

7. Kegiatan sosial masyarakat

Kegiatan sosial masyarakat merupakan jenis kegiatan sosial masyarakat yang diikuti oleh kepala keluarga dan istri dalam satu keluarga. Penjelasan pada diagram dipisahkan berdasarkan preferensi bermukimnya.



Gambar 16. Kegiatan Sosial Masyarakat (Berpindah)



Gambar 17. Kegiatan Sosial Masyarakat (Tidak Berpindah)

Berdasarkan Gambar 16. dan Gambar 17. karakteristik kegiatan sosial masyarakat pada kedua preferensi bermukim tampak berbeda. Kegiatan sosial masyarakat dengan preferensi bermukim berpindah didominasi kegiatan kerja bakti dengan persentase 11% dan masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah

didominasi kegiatan pengajian dengan persentase 29%. Kegiatan sosial masyarakat menjadikan tingkat kekerabatan yang kuat diantara masyarakat atau menciptakan keterkaitan. Intensitas kegiatan kerja bakti di Pulo Geulis dilaksanakan tidak menentu setiap bulannya, melainkan bergantung pada kondisi lingkungan. Sementara, intensitas kegiatan pengajian dilaksanakan minimal satu kali dalam seminggu. Hal tersebut menjadikan masyarakat dengan preferensi tidak berpindah memiliki keterkaitan dengan kegiatan ini.

Tabel 3. Kompilasi Hasil Identifikasi Karakteristik Masyarakat Pulo Geulis

No.	Karakteristik	Preferensi Bermukim	
		Berpindah	Tidak Berpindah
1	Usia	51-60 tahun	51-60 tahun
2	Pendidikan	SMA	SMA
3	Jumlah anggota keluarga	4-6 orang	4-6 orang
4	Lama tinggal	>20 tahun	>20 tahun
5	Pekerjaan	Pekerja sektor informal	Pekerja sektor informal
6	Pendapatan	>Rp 3 jt	Rp 1,5 – 2 jt
7	Kegiatan sosial masyarakat	Kerja bakti	Pengajian

Berdasarkan **Tabel 3.**, variabel karakteristik masyarakat yang paling membedakan pada kedua kelompok masyarakat yaitu, pendapatan dan kegiatan sosial masyarakat. Sementara, variabel karakteristik lainnya tidak membedakan pada kedua kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Karakteristik Masyarakat di Permukiman Kumuh Pulo Geulis, Kota Bogor dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakteristik masyarakat dalam penelitian ini terdiri tujuh variabel yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama tinggal, pekerjaan, pendapatan, dan kegiatan sosial masyarakat. Hasil didasarkan pada analisis deskriptif. Usia masyarakat pada kedua preferensi bermukim 51 – 60 tahun, pendidikan masyarakat pada kedua preferensi bermukim SMA, jumlah anggota keluarga pada kedua preferensi bermukim 4-6 orang, lama tinggal masyarakat pada kedua preferensi bermukim > 20 tahun, dan pekerjaan masyarakat pada kedua preferensi bermukim bekerja pada sektor informal.

Diketahui terdapat dua karakteristik masyarakat yang paling membedakan pada kedua preferensi bermukim yaitu pendapatan dan kegiatan sosial masyarakat. Masyarakat

dengan preferensi bermukim berpindah, pendapatan didominasi Rp >3jt (asumsi: pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesempatan menabung semakin besar untuk tempat tinggal layak) dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat kerja bakti. Sementara, masyarakat dengan preferensi bermukim tidak berpindah, pendapatan didominasi Rp 0-500 rb dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat pengajian (intensitas kegiatan menentu dilaksanakan minimal 1x/minggu) (asumsi: menjadikan keterkaitan).

DAFTAR PUSTAKA

Asyah, A. N. 2014. *Penentuan Kriteria Permukiman berdasarkan Preferensi Masyarakat Permukiman Kumuh di Sepanjang Sungai Ciliwung (Studi Kasus : Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan).*

Cahya, D. L., & Juanda, N. 2012. *Penataan Kawasan Kumuh (Pulo Geulis) Kelurahan Babakan Pasar Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.* Jurnal Planesa (Volume 3). 1–10.

Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bogor. 2019. *Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh (RP2KPKP).*

Jansen, S. J. T., & Coolen, H. 2011. *The Measurement and Analysis of Housing Preference and Choice.* Manhattan: Springer.

Pemerintah Daerah Kota Bogor. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor (RTRW) Tahun 2011 - 2031.*

Prayitno, B. 2014. *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Bandung: PT. Niaga Swadaya.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RD.* Bandung: Alfabeta.

Ulfah, F., Nurhayati, & Susilo Arifin, H. 2017. *Kajian Sosial-Budaya Masyarakat Pada Lanskap Riparian Sungai Ciliwung.* Jurnal Lanskap Indonesia (Volume 9 Nomor 1). 110–119.

UNESCAP, & UNHABITAT. 2008. *Panduan Ringkas untuk Pemduat Kebijakan: Perumahan bagi kaum miskin di kota-kota Asia.*